

Aplikasi *Ngayah* Dalam Karya Seni Mari Menari

Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita

Penciptaan Seni Tari, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara No 19, Surakarta, 57126, Indonesia.

gprabhawita@gmail.com

Masyarakat Bali percaya jika setiap tindakan yang dilandasi ketulus-ikhlasan (*ngayah*) akan mendatangkan hal positif, baik bagi individu maupun kehidupan sosial bermasyarakat. *Ngayah* bukan sebuah kegiatan wajib, mengikat individu seperti yang selama ini berkembang di masyarakat Bali. *Ngayah* merupakan wujud kesadaran tertinggi manusia sebagai ciptaan Tuhan yang diberkati. Bukan hanya kesadaran dan keikhlasan memberi, tapi kesadaran untuk menerima segalanya dengan ikhlas. Karya ini menginterpretasikan *ngayah* dengan produk teknologi sebagai medianya. Hal ini merupakan upaya kreatif dalam merespon lingkungan dengan mengajak masyarakat untuk terlibat langsung dalam karya. Metode pembelajaran tari Bali dalam bentuk produk audio visual diberikan secara berkala kepada masyarakat melalui media sosial *instagram* dengan harapan masyarakat dapat mengaplikasikannya dimasing-masing tempat. Garapan ini menggabungkan *vlog*, *happening art* dan *flashmob* dalam sebuah pertunjukan. Karya ini dipentaskan di ruang terbuka dengan latar belakang gedung pertokoan Jalan Gatot Subroto, Kemlayan, Solo. Beberapa teori seperti koreografi lingkungan dan konsep hidup dalam ajaran agama Hindu Bali digunakan untuk melandasi dan memperkuat konsep garapan. Pada proses garap diawali dari observasi, mengajar tari di beberapa tempat, hingga membentuk kelompok yang mawadahi keinginan untuk menampilkan karyanya. Karya ini merupakan wujud dari pengembangan kreativitas seorang pelaku seni dengan memanfaatkan media sosial, mencoba cara baru untuk mengemas sebuah karya tari. Hal ini adalah wujud konkrit dan dampak positif dari perkembangan media sosial terhadap sektor seni.

Kata kunci: kesadaran, koreografi lingkungan, media sosial

Ngayah Implementation In The Dance Performing Art

Balinese believe that every good deed (*ngayah*) would brings positive impact for individual life as well as others. *Ngayah* is not only an obligation, but also a philosophical root for Balinese. *Ngayah* is the highest form of human consciousness which is comes from the blessing of the God (s). Not only awereness and sincerety to give, but also awereness and sincerety to receive. This artistic creation interprets *ngayah* with technology as its medium. This is a creativity effort to responds surroundings environment by engaging peoples participation in the play. Study method of Balinese Dance be given in the form of audiovisual via social media in purpose of peoples can demonstrate it independently in their own space. This artistic work combines video blog, happening art movement and flashmob in its play. The play staged in open space with downtown as its background in Gatot Subroto drive, Kemlayan, Solo. Some theory of environment choreography and Balinese Hinduism implemented to strengthen the concept of this artistic work. In the process, the first step began with observation, continued with dance teaching in various place, and then established a group to accommodate the play. This artistic work is the outcome form of artist creativity development to reshaping dance by using social media. This is actual form and positive impact from the development of social media to the art sector.

Keywords: ngayah, awareness, environment choreography, social media.

Proses Review : 1 - 18 April 2019, Dinyatakan Lolos: 22 April 2019

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang berbudaya dan menjadikannya sebagai salah satu identitas diri. Identitas menurut Yasraf Amir merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, dimana dengan menghidupkan kembali budaya lokal sama dengan menghidupkan kembali identitas lokal (Piliang, 2004: 179). Dalam kehidupannya, manusia menjalankan aktivitas berdasarkan pada kemampuan individu yang berawal dari pikiran. Pada sistem sosial, aktivitas atau interaksi antar individu membentuk sebuah pola yang saling berkaitan. Sistem sosial memiliki sifat yang lebih konkret dan nyata daripada sistem budaya. Sedangkan sistem budaya bersifat abstrak yang terdiri dari pikiran, gagasan, konsep dan berfungsi menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia (Koentjaraningrat, 1996: 94-95) seperti budaya *ngayah* yang tetap lestari di masyarakat Hindu Bali. Secara etimologi, *ngayah* berasal dari kata *ayah* yang artinya melakukan pekerjaan untuk Tuhan, untuk pemerintah, untuk orang yang terhormat atau mulia (Anandakusuma, 1986: 13). Pada sumber lain, menyebutkan bahwa *ngayah* berarti melakukan pekerjaan tanpa mendapatkan imbalan atau upah (Kamus Bali-Indonesia, 1990) yang terkait dengan salah satu ajaran Hindu. Pada masyarakat Bali, tradisi *ngayah* diletakkan dalam format hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, karena *ngayah* berangkat dari salah satu ajaran Hindu yang disebut *Catur Marga Yoga*. Ajaran tersebut mengembangkan perilaku dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. Maka tidak salah jika sebagian masyarakat Hindu Bali menyebut *ngayah* identik dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dalam sebuah upacara keagamaan dan upacara adat yang tidak bertujuan untuk mendapatkan imbalan berupa materi.

Pada *Catur Marga Yoga*, terdapat satu bagian yang lebih menitik-beratkan tindakan sebagai landasan disebut *Karma Yoga*. *Karma Yoga* merupakan salah satu dari 4 jalan pengorbanan menuju spiritual tertinggi. Konsep ini merupakan eksistensi terkait dengan tindakan dan dibangun dari logika jika dunia adalah sebuah proses (Ali, 2013: 107-112). Jika menelisik lebih dalam, *Karma Yoga* berjalan dengan eksistensi terkait dengan gerak. Bahkan sebuah objek yang tidak bernyawa sekalipun tetap memiliki gerak. Gerak menjadi sebuah pengorbanan suci untuk menyatu secara spiritual dengan Pencipta. Tujuan *Karma Yoga* adalah tindakan yang terbebas dari rasa pamrih atau pelampauan motivasi sang ego (Ali, 2013: 109). Dalam kitab Bhagawad Gita Bab III dijelaskan bahwa di dunia material, setiap orang harus berbuat dan berkarya demi kelangsungan hidupnya (Prabhupada, 2006: XVI).

Dari penjabaran tersebut, ajaran *Karma Yoga* sangat terkait dengan *ngayah* karena merupakan sebuah tindakan yang didasari oleh ketulusan dan tidak pernah memikir-

kan hasil atas tindakan yang dilakukan. Akan lebih serius lagi apabila tindakan-tindakan (*ngayah*) tersebut diikuti oleh kemampuan tinggi, baik itu keterampilan maupun ilmu pengetahuan, maka arahnya menjadi profesional. Menurut I Nyoman Chaya, profesional artinya melakukan pelayanan, melayani atau memberikan pelayanan jasa yang sebaik-baiknya. Bukan seberapa besarnya upah yang diterima, melainkan kehebatan seseorang dalam melakukan tindakan dengan kemampuannya dan dilandasi dengan rasa tulus. Lebih ditekankan kembali bahwa wujud penerapan ajaran *Karma Yoga* dalam kehidupan ini berupa tindakan, perbuatan, dan hasil karya manusia yang dilandasi oleh keikhlasan.

Di Bali *ngayah* sudah menjadi sebuah kewajiban yang dilaksanakan oleh umat Hindu dalam sebuah kegiatan keagamaan. Kewajiban tersebut menjadi sebuah kesepakatan dalam lingkungan sosial. Walaupun kegiatan itu dilakukan tanpa mengharap dan atau mendapatkan imbalan, ada sebuah dosa atau denda yang diterima masyarakat jika tidak melakukannya. Hal tersebut menjadi sorotan sekaligus memunculkan pendapat pengkarya sebagai masyarakat Bali masa kini. Menurut pengkarya *ngayah* bukanlah sebuah kewajiban, melainkan sebuah kesadaran individu dalam berbuat sesuatu yang dilandasi dengan keikhlasan dan ketulusan tanpa membebani individu itu sendiri. *Ngayah* sebagai bentuk kegiatan yang didasari oleh kesadaran kita sebagai ciptaan yang diberi kelebihan oleh Tuhan. Jika lebih ditekankan pada sebuah ketulusan dan keikhlasan, *ngayah* bukan hanya kesadaran manusia untuk memberi, akan tetapi sadar untuk menerima dengan ikhlas.

Pertanyaan besar kemudian muncul dalam benak kita, apa *ngayah* hanya bersifat vertikal antara manusia dengan Tuhan. Jika kita menelisik lebih dalam tentang *ngayah* sebagai bentuk keikhlasan, mengajar atau membagi ilmu positif tanpa mengharap imbalan tentu dapat dikatakan sebagai bentuk *ngayah* yang bersifat horisontal antar manusia. Tanpa mengurangi esensi dari keikhlasan dalam *ngayah*, mengajar atau berbagi ilmu memiliki bentuk yang dapat diaplikasikan dalam karya seni. Di tengah perkembangan era teknologi digital yang semakin pesat dan digandrungi oleh setiap lapisan masyarakat, muncul karya "Mari Menari" yang memadukan antara *ngayah* dan gerak, dengan teknologi digital sebagai medianya.

METODE PENCIPTAAN

Mari Menari merupakan upaya atau usaha menyikapi fenomena dan reaksi yang ada dikalangan masyarakat khususnya generasi muda, dengan tetap menggunakan *ngayah* sebagai ide pokok karya. Selain itu, karya ini merupakan upaya kreatif dalam merespon lingkungan sekitar dan mengajak masyarakat untuk terlibat langsung pada karya. Mari Menari menjadi karya lintas disiplin ilmu yang memadukan antara seni pertunjukan yaitu seni tari dengan seni media rekam atau audio visual. Karya Mari

Menari mencoba memberikan pandangan serta penawaran baru terhadap cara pengemasan sebuah seni pertunjukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan mengikuti *trend* yang sedang digemari anak muda. Dalam karya ini tidak terdapat alur cerita melainkan tampilan proses penemuan gagasan dan proses pendekatan gagasan ke masyarakat.

Karya Mari Menari menggunakan media audio visual (video) untuk membuat proses pembelajaran tari sebagai pengalaman empiris dan proses kreatif penciptaan karya. Proses dimulai dengan merekam kegiatan mengajar, merekam aktivitas saat menawarkan orang-orang untuk belajar menari, dan membuat tutorial tari Bali. Semua itu dilandasi dengan kesadaran dan ketulusan diri untuk membagi ilmu sesuai dengan konsep *ngayah*. Karya menggunakan sebuah metode pengajaran tari Bali melalui media audio visual dengan pengemasan yang saat ini cukup viral dan diminati oleh anak muda yaitu *vlog* dan *flashmob* tari Bali sebagai bentuk karya. *Flashmob* melibatkan beberapa komunitas dan masyarakat di kota Solo tanpa ada batasan usia dan tidak harus memiliki kemampuan menari.

Sebagai landasan dalam menentukan sudut pandang karya, Mari Menari menggunakan beberapa pustaka sebagai penguat gagasan seperti *Kitab Bhagawad Gita*, Sri Srimad A.C. Bhaktivendanta Swami Prabhupada tahun 2006. Dimana pada bab III dan V memberikan pemahaman tentang, manusia yang berkarya dengan ketulusan dari hati sanubari akan terbebas dari hukum karma dan mendapat kearifan yang bersifat rohani. Pada buku *Filsafat Timur; Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme* yang ditulis Matius Ali (2013) pada bagian Hinduisme lebih jelas membahas tentang konsep *Karma Yoga* sebagai eksistensi gerak sadar maupun tanpa sadar. *Karma Yoga* sebagai bentuk korban suci tulus ikhlas begitu melekat pada konsep *ngayah* yang begitu familiar di lingkungan Hindu Bali. Penemuan ide lokasi atau ruang pertunjukan muncul dari Buku *Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*, yang ditulis oleh Hendro Martono tahun 2012. Ruang tidak hanya sekedar tempat pementasan sebuah karya, melainkan ruang yang dapat berkontribusi, inspiratif, dan kreatif terhadap gagasan karya seorang seniman dan lingkungan sekitarnya.

Pada karya ini *ngayah* yang dimaksud adalah melakukan sebuah tindakan secara ikhlas dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Budaya *ngayah* masih tetap ada di generasi masa kini, hanya saja perspektif mereka dalam melihat konsep *ngayah* sudah mulai berkembang. *Ngayah* merupakan istilah dari Pulau Bali, akan tetapi sebenarnya *ngayah* sudah banyak dilakukan di lingkungan sosial perkotaan di luar Pulau Bali dengan istilah yang berbeda. Jika di Bali *ngayah* masih dihubungkan dengan kegiatan keagamaan dan kegiatan adat, lain halnya dengan konteks *ngayah* di kota Solo. Bentuk *ngayah* yang ditemui di Kota

Solo berupa aktivitas para pelaku seni dalam membuat sebuah pertunjukan seni non profit guna mewadahi dan mengapresiasi karya para seniman. Selain itu banyak juga seniman dan pelaku seni yang terlibat dalam sebuah acara pertunjukan yang dipentaskan untuk umum tetapi tidak mendapatkan upah.

Proses observasi karya ini dimulai sejak tahun 2012. Proses adaptasi dimulai dari mempelajari bahasa Jawa dan mengamati kebiasaan masyarakat agar dapat membaaur dengan lingkungan sekitar. Intensitas observasi ternyata memberikan dampak pada lingkungan sekitar, dengan munculnya ketertarikan lingkungan terhadap budaya Bali. Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh macam dorongan, salah satunya adalah dorongan untuk bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia, yang merupakan landasan biologi dari kehidupan manusia sebagai makhluk kolektif (Koentjaraningrat, 1996: 104). Dari penjabaran tersebut, bentuk dorongan bergaul dan berinteraksi, diaplikasikan dalam wujud membagi ilmu atau seni tari yang dimiliki. Dorongan tersebut muncul sebagai sebuah naluri kesenian ketika dihadapkan oleh kebudayaan baru yang timbul dari proses observasi.

Proses pertama dimulai dengan menawarkan pelatihan tari Bali kepada anak-anak di kelurahan Petoran, Gandekan dan Sangkrah, serta beberapa mahasiswi Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) yang tergabung dalam Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma (KMHD) UNS. Pada proses pelatihan ini, muncul gambaran awal bahwa keinginan subjek belajar menari hanya sebatas untuk melakukan pentas. Setelah hasil pelatihan tersebut dipentaskan, subjek tidak melanjutkan latihan rutin. Selanjutnya pelatihan tari Bali ditujukan kepada teman-teman alumni ISI Surakarta. Tawaran tersebut mendapat respon positif yang kemudian menghasilkan sebuah produk seni atau kelompok yang memiliki jadwal latihan secara rutin, yaitu pada hari sabtu bertempat di Pendhapa Wisma Seni, Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT). Hasil latihan sesi pertama adalah pentas acara *Ngiring Mesolah*. Setelah pementasan tersebut, latihan rutin tetap berjalan dan berkembang menjadi komunitas seni Pudak Petak Dance Studio.

Komunitas Pudak Petak Dance Studio, merupakan sebuah wadah untuk membagi ilmu berupa mengajarkan tari Bali dengan sukarela tanpa dipungut biaya sesuai dengan konsep *ngayah*. Komunitas ini beranggotakan beberapa alumni dan mahasiswa aktif Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta yang memiliki kesamaan visi dan misi komunitas Pudak Petak Dance Studio. Walaupun komunitas ini bergerak dalam bidang tari tradisi Bali, anggota komunitas ini bukanlah orang-orang Bali. Mereka bergabung dengan komunitas Pudak Petak Dance Studio karena ketertarikan mereka terhadap tari tradisi Bali. Dari awal terbentuk hingga sekarang, kegiatan komunitas ini lebih mengarah pada kegiatan *non-profit* dengan melakukan pentas di Pura maupun berbagai tempat dan acara tan-

pa menerima upah.

Observasi lainnya yang dilakukan adalah menawarkan melatih menari atau mengajak menari masyarakat umum secara spontan. Kegiatan tersebut dilakukan guna mengetahui bagaimana respon masyarakat dan sejauh mana kedekatan seni tari dengan masyarakat sekitar. Kegiatan ini dikemas melalui media audio visual berbentuk *vlog* (video-blogging). *Vlog* menampilkan kegiatan saat melatih tari kepada masyarakat di tempat umum seperti mall, taman kota dan cafe. Dari keseluruhan proses tersebut memunculkan ide atau keinginan untuk menjadikannya gagasan karya, sebagai bentuk lain dari *ngayah* di Bali. Karya ini bertujuan memperluas pandangan tentang *ngayah*, bahwa tindakan tersebut tidak hanya berhenti pada kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Jika *ngayah* merupakan pengorbanan dan tindakan yang berlandaskan keikhlasan, maka keikhlasan dalam memberi ilmu atau mengajar tari Bali yang dimiliki kepada orang lain dan tidak terbatas pada komunitas Puduk Petak Dance Studio atau orang-orang di lingkungan seni tari, tentu dapat digolongkan menjadi bentuk *Ngayah* yang berbeda.

Bentuk *ngayah* yang selama ini dilakukan merupakan implementasi dari ajaran agama Hindu Bali yang bernama Tri Hita Karana. Sebuah ajaran tentang hubungan manusia dengan kehidupan di dunia, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Ajaran untuk melestarikan keberagaman budaya dan menjaga keselarasan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi budaya. Kegiatan menari di Pura adalah wujud dari keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan dalam ruang spiritual. Keselarasan hubungan antar sesama manusia diwujudkan melalui tindakan *ngayah* di komunitas Puduk Petak Dance Studio dengan membagi kemampuan yang dimiliki dalam bidang seni tari. Ruang publik merupakan bagian dari alam sekitar kita, hubungan yang harus dijaga dengan baik agar tercipta keselarasan kehidupan. Untuk mewujudkan hal tersebut, kemudian dibentuklah sebuah pertunjukan dengan melibatkan masyarakat dari semua kalangan di tempat umum yaitu kawasan pertokoan yang terletak di Jalan Gatot Subroto, Kemlayan, Solo. Pada karya ini tidak hanya menghadirkan seni tari saja, tetapi kolaborasi antara seni tari dengan bidang seni audio visual (video) dalam bentuk *vlog*. Konten yang ingin disampaikan dalam *vlog* tersebut yaitu mengajar tari secara berkala, kemudian dilanjutkan dengan *flashmob* sebagai puncak garapan karya.

PROSES PERWUJUDAN

Penciptaan karya Mari Menari merupakan upaya dalam menyikapi fenomena maupun isu media sosial yang den-

gan mudah memviralkan suatu kejadian ataupun berita dan menuai reaksi dikalangan masyarakat khususnya generasi muda. Hal ini juga bentuk kreatifitas dalam merespon aktivitas lingkungan sekitar dan masyarakat. Sebelum menyusun karya ini, terdapat beberapa persiapan dalam proses penciptaannya. Tahap persiapan dimulai dari observasi, penentuan materi, pemilihan pendukung karya. Pada tahap persiapan, proses imajinasi dan menafsirkan konsep dengan mencari berbagai sumber, dimaksudkan untuk menambah bekal dalam penggarapan karya seni ini. Sehingga pada akhirnya mampu mengetahui dan memahami konsep yang digunakan sebagai landasan pemikiran serta landasan untuk menyusun karya seni.

Tahap pertama sebagai persiapan penyusunan karya Mari Menari dilakukan melalui observasi dan mewawancarai narasumber yang memahami konsep *ngayah*. Proses berlanjut dengan menawarkan melatih menari atau mengajak menari masyarakat umum secara spontan. Dari kegiatan tersebut dapat diketahui bagaimana respon dan sejauh mana kedekatan seni tari dengan masyarakat sekitar. Observasi ini semakin memperkuat gagasan pada karya Mari Menari. Tahapan selanjutnya pemilihan materi yang nantinya akan digunakan dalam proses penggarapan. Pemilihan materi tersebut berupa materi gerak dan materi tampilan karya. Dalam karya ini vokabuler gerak tari Bali digunakan sebagai pijakan dalam eksplorasi. Pemilihan vokabuler gerak tari Bali dipilih berdasarkan latar belakang kemampuan yang dimiliki pengkarya. Gerak tari Bali yang energik, dinamis, dan ekspresif cocok untuk dijadikan materi *flashmob*, karena pertunjukan *flashmob* menjadi menarik apabila dilakukan dengan gerak yang energik. Hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian pengunjung di lingkungan sekitarnya. Selain pemilihan materi gerak untuk wujud karya, pemilihan tampilan karya juga menjadi prioritas. Mari Menari adalah sebuah karya seni tari yang dikolaborasikan dengan media sosial. Maka dari itu pada hari pementasan, media sosial seperti *instagam* dan *youtube* menayangkan seluruh kegiatan selama proses observasi hingga pementasan secara *online*.

Keberhasilan karya Mari Menari tidak hanya bergantung pada semangat, kehadiran, dan keterlibatan masyarakat. Kemampuan untuk mengarahkan dan mengorganisir banyak orang juga menjadi salah satu kunci untuk sukseskan pertunjukan. Pemilihan pendukung karya menjadi pertimbangan penting bagi dapat memberi dampak positif pada proses kreatif dan sajian karya. Pembekalan kepada pendukung karya berupa materi vokabuler gerak dasar tari Bali dan pemahaman terhadap musik tari sangat penting dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar para pendukung mengetahui detail gerak yang mereka lakukan dan memahami keseluruhan karya ini. Dukungan komunitas Puduk Petak Dance Studio yang memiliki latar belakang seni tari sangat dibutuhkan guna memberi pengertian kepada pendukung lainnya yang tidak memiliki latar belakang tari

atau kemampuan menari.

Pemanfaatan perkembangan teknologi di masa kini dan mengamati sikap para anak muda yang sangat aktif menggunakan aplikasi jejaring sosial, memunculkan gagasan untuk membuat sebuah akun di *instagram* untuk memberikan poin-poin gerak atau video tutorial menari kepada para *follower* akun tersebut. Secara berkala video gerakan tari diberikan hingga *follower* mampu menghafal dan merangkainya menjadi satu karya utuh. Untuk tetap merangsang keinginan untuk terus belajar melalui *vlog* yang dibuat, dimunculkan beberapa *challenges*. Video dalam akun *instagram* tidak hanya berisi tentang tutorial, tetapi juga video proses mengajarkan langsung kepada orang-orang dan kemudian ditampilkan dalam aktivitas *feed instagram*. Pada hari yang ditentukan, secara serentak para *follower* akun *instagram* diminta untuk hadir di lokasi pementasan karya dan terlibat dalam kegiatan *flashmob* sebagai puncak karya.

WUJUD KARYA

Mari Menari merupakan sebuah ajakan kepada seluruh masyarakat untuk menari. Melibatkan masyarakat tanpa harus memiliki kemampuan menari. Tidak ada batasan usia dalam menari, semua bebas bergerak mengikuti irama musik. Melalui menari kita dapat bebas mengekspresikan gejolak dan perasaan dalam diri. Menari dengan ikhlas bisa menjadi media doa kita. Memberi yang terbaik berdasarkan kemampuan yang dimiliki tanpa mengharapkan sebuah hasil atas apa yang sudah dilakukan.

Vlog dan *flashmob* menjadi wujud karya Mari Menari karena dirasa cocok dengan iklim anak muda saat ini. *Vlog* adalah sebuah video yang mempunyai tema tertentu yang dikemas dalam bentuk dokumentasi jurnalistik yang berisi tentang kegiatan sehari-hari, opini, tutorial, tips, informasi, dan ketertarikan terhadap sesuatu. Sedangkan *flashmob* adalah sebuah kegiatan sekelompok orang dalam jumlah banyak dan sudah terorganisir untuk berkumpul di tempat umum seperti mall, taman, dan jalan raya untuk bergerak bersama memberi kejutan kepada lingkungan sekitarnya. Bentuk gerakan *flashmob* biasanya dibuat dengan sangat sederhana dan mengacu pada gerak-gerak *modern dance* agar mudah diikuti oleh banyak orang. Mengacu pada hal tersebut langkah awal yang kerjakan untuk menarik perhatian adalah dengan membuat *challenge* berupa rangkaian gerak tari Bali sederhana yang dirangkum dalam durasi 1 menit dengan iringan musik *remix* bernuansa Bali dan *flashmob* dengan mengambil vokabuler gerak tari Bali dan dibuat dengan koreografi yang sederhana. Konten *vlog* yang dibuat berisi opini beberapa narasumber tentang menari, tutorial gerak dasar tari Bali, *challenge* koreografi tari Bali yang telah dirancang dengan mengambil vokabuler gerak-gerak tari tradisi sederhana agar mudah dipelajari melalui media sosial, kemudian di *publish* dan diikuti oleh masyarakat umum.

Karya Mari Menari tidak seperti karya tari pada umumnya yang dilakukan di atas panggung sebuah gedung pertunjukan. Karya ini bisa dikatakan sebagai karya koreografi lingkungan karena dipentaskan secara *out door* atau di tempat terbuka dengan latar belakang gedung pertokoan di Jalan Gatot Subroto, Kemlayan, Solo. Tepatnya di depan toko yang bernama sinar baru. Pertunjukan menggunakan jalan raya sebagai panggung utama tanpa tambahan panggung buatan. Semua penari akan menari di sepanjang area depan toko sinar baru. Jalan Gatot Subroto merupakan kawasan pertokoan yang dibuat menjadi *art space* yaitu galeri seni dipusat kota oleh Sardono W. Kusumo bekerjasama dengan para perupa dengan menggambar tembok serta *rolling down* toko disepanjang jalan tersebut. Jalan Gatot Subroto menjadi salah satu titik berkumpulnya anak-anak muda Kota Solo dan tempat wisata bagi wisatawan yang datang ke Solo. Jalan ini ramai dikunjungi masyarakat untuk melihat lukisan-lukisan (mural) serta berfoto dengan berlatar lukisan tersebut. Karya Mari Menari memberi tontonan yang disajikan di tengah masyarakat dengan lingkungan serta sosial budaya yang menyertainya. Koreografi lingkungan memanfaatkan semua unsur yang ada disekitar tempat pertunjukan dan menjadikannya bagian dari struktur pertunjukan karya tersebut (Martono, 2012: 27). Koreografi lingkungan dipilih sebagai metode penciptaan karya Mari Menari sebagai pengembangan kemampuan secara keilmuan dan kesenimanannya serta mencoba mendekatkan tari kepada masyarakat dengan berbagai latar belakang. Karya ini bisa dinikmati secara sederhana, ringan, dan bisa menghibur para penontonnya.

SIMPULAN

Karya Mari Menari merupakan sebuah pertunjukan karya tari yang dikolaborasikan dengan media sosial. Memanfaatkan perkembangan teknologi di masa kini dan mengamati sikap para anak muda yang sangat aktif menggunakan aplikasi jejaring sosial. Karya ini merupakan wujud dari pengembangan kreativitas seorang pelaku seni dengan memanfaatkan media sosial. Melalui media sosial pengkarya mencoba cara baru untuk mengemas sebuah karya tari. Hal ini merupakan salah satu wujud konkrit dan dampak positif dari perkembangan media sosial terhadap sektor seni. Karya ini menjadi upaya atau usaha dalam menyikapi fenomena dan reaksi yang ada dikalangan masyarakat khususnya generasi muda. Selain itu, hal ini merupakan wujud kreatif pengkarya dalam merespon lingkungan sekitar dan masyarakat agar tidak hanya mengapresiasi karya ini dengan hanya melihat atau menonton, melainkan bisa terlibat langsung pada sebuah pertunjukan. Karya ini tidak memfokuskan pada hasil akhir karya berupa pertunjukan atau acara yang berlangsung, tetapi pada proses pembuatan konten *instagram* yang merupakan realisasi dari konsep karya ini. Sebenarnya karya ini memiliki jangka waktu yang cukup panjang. Karena keberhasilan sebuah konten di media sosial dilihat dari berapa lama konten itu dapat menyebar dan bertahan di masyarakat.

Pengkarya menargetkan konten ini dapat bertahan sekitar 3 sampai 4 bulan. Setelah itu pengkarya harus memikirkan kembali konten baru untuk tetap membuat akun *instagram* ini hidup dan memiliki konten-konten yang bermanfaat untuk masyarakat, dengan tetap berlandaskan keikhlasan, kesadaran dan konsistensi akan konsep *ngayah* sebagai pilar utama karya Mari Menari.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, Matius. (2013). *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Hinduisme & Buddhisme*, Jakarta: Sanggar Luxor.

Anandakusuma, Sri Reshi. (1986). *Kamus Bahasa Bali*, Bali: Cv.Kayumas.

Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta.

Martono, Hendro. (2012). *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seni-man Nusantara*, Yogyakarta: Cipta Media.

Piliang, Yasraf Amir. (2004). *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Yogyakarta: Jala-sutra.

Sunarto, Bambang. (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni*, Yogyakarta: IDEA press.

Swami Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta. (2006). *Bhagawad Gita Menurut Aslinya*, Hanuman Sakti

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka

Daftar Narasumber

Eko Supriyanto (48), seniman dan dosen Jurusan Tari ISI Surakarta. Perum

RC, Palur, Karanganyar, Jawa Tengah. 17 September 2018.
I Nyoman Chaya (67), seniman dan pensiunan dosen Jurusan Tari ISI

Surakarta. Perum UNS IV, Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah. 2 Mei 2018.